

RESILIENSI WANITA DENGAN INFERTILITAS

Awwaliah

10081029

Fakultas Psikologi Unoversitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam gambaran resiliensi wanita dengan infertilitas. Responden utama penelitian sebanyak dua orang dengan karakteristik sebagai berikut: sudah menikah minimal 1 tahun pernikahan, tinggal satu rumah bersama suami dan melakukan hubungan suami istri tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Pendekatan studi kasus dengan wawancara dan observasi sebagai metode dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memerlihatkan gambaran resiliensi yang berbeda. Responden utama yaitu AR menampakkan resiliensi lebih baik dibandingkan responden II yaitu WT. Kedua responden ini memerlihatkan gambaran resiliensi yang unik dalam hal kepercayaan masing-masing responden akan masa depan pernikahannya dan usaha mewujudkan kebahagiaan itu sendiri. AR pesimis akan masa depan pernikahannya tetapi ada usaha untuk memiliki anak sedangkan responden WT sangat yakin akan kebahagiaan pernikahannya tetapi tanpa dibarengi dengan usaha untuk mewujudkan kebahagiaan terutama yang berkaitan dengan kehadiran anak. Hasil penelitian ini juga manggambarkan latar belakang ekonomi dan pendidikan berpengaruh terbentuknya kemampuan resiliensi seseorang.

Kata kunci: resiliensi, infertilitas.

PENDAHULUAN

Didalam proses reproduksi, wanita secara kodrati berfungsi sebagai pemangku keturunan, atau sebagai “penerus generasi”, sedangkan laki-laki berfungsi sebagai pangkal keturunan. Manusia diciptakan sebagai

khalifatulalam dengan dua jenis berbeda, yaitu sebagai laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan jenis kelamin ini, dimungkinkan adanya keturunan sehingga manusia sebagai satu spesies atau jenis tidak musnah habis (Kartono, 1992).

Menurut Kartono(1992), wanita diberi tugas oleh alam untuk mengandung janin keturunan; yaitu memupuk dan memelihara benih manusia dalam kandungannya selama 280 hari. Sel telur yang terdapat dalam rahim wanita dibuahi oleh sel sperma laki-laki menjadi janin. Proses pengaktifan telur menjadi individu atau janin itu disebut sebagai proses pembuahan. Data penelitian membuktikan, bahwa kebanyakan wanita ingin kawin didasari oleh perasaan cinta, dan dorongan atau keinginan memperoleh keturunan dari orang yang dicintai dan mencintainya. Namun, pada umumnya alasan kawin karena dorongan keibuan (ingin menjadi ibu) ternyata lebih besar daripada alasan keinginan menjadi seorang isteri. Jadi, naluri azali yang sangat kuat pada wanita adalah mendapatkan keturunan, walaupun hal itu ditempuhnya melalui banyak pengorbanan lahir dan batin. Tampaknya, keinginan untuk menjadi ibu lebih dominan daripada keinginan untuk menjadi isteri.

Ketidakhadiran anak dapat menimbulkan masalah dalam hubungan perkawinan. Griel (Hidayah, 2007) mengatakan bahwa infertilitas akan meningkatkan ketegangan dalam perkawinan. Kehadiran anak di tengah pasangan menikah mendatangkan suatu kebahagiaan yang amat besar, karena memiliki keturunan yang akan melanjutkan cita-cita keluarga. Anak yang hadir ditengah-tengah keluarga juga mampu membuat keintiman atau keakraban antara suami istri makin besar dan kuat. Kehadiran anak menuntut komitmen waktu sebagai orangtua, sehingga orangtua akan semakin memahami peran sebagai orangtua, dan menyesuaikan perubahan perkembangan anak.

Dalam realitasnya tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan seperti yang diharapkan. Di tengah gencarnya penancangan program pembatasan kelahiran (keluarga berencana) di berbagai penjuru dunia, ternyata ada kelompok pasangan suami isteri yang justru mengalami infertilitas atau kesulitan untuk memperoleh anak.

Menurut Fauziah (2012), infertilitas adalah ketidakmampuan untuk menjadi hamil setelah satu tahun berlangsung aktivitas koitus secara teratur tanpa kontrasepsi.

Jika selama bertahun-tahun pasangan menikah tidak kunjung memperoleh keturunan, berbagai upaya akan mereka tempuh, baik berobat secara medis maupun non medis. Ada pasangan yang akhirnya dapat memperoleh keturunan, tetapi banyak juga yang gagal. Kartono dkk (Hidayah & Hadjam, 2006) menyatakan, biasanya pihak isteri mendapatkan stigmatisasi apabila dalam suatu pernikahan belum juga dikaruniai anak. Hal ini nampak dari perlakuan bahwa isteri menjadi pihak pertama yang diminta memeriksakan diri ke dokter kandungan. Pihak wanita, dalam hal ini istri, kerap kali disudutkan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab apabila dalam suatu pernikahan belum juga dikaruniai anak (Kartono, 1992). Hasil penelitian Anggreini (2009) menunjukkan adanya pandangan negatif terhadap diri wanita itu sendiri dengan menganggap bahwa

penyebab ketidakhadiran anak dalam pernikahan adalah karena masalah dalam diri perempuan (masalah infertilitas).

Dengan adanya berbagai perasaan tertekan inilah wanita dengan infertilitas sangat perlu memiliki resiliensi yang tinggi untuk menghadapi berbagai situasi sulit dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan resiliensi tinggi adalah individu yang optimis, percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, memunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi merupakan salah satu bentuk kesadaran seseorang untuk mengubah pola pikir dalam menghadapi permasalahan sehingga tidak mudah putus asa (Benson dalam Dewi dkk, 2004). Resiliensi juga dipahami sebagai kemampuan

individu untuk beradaptasi, sehingga dapat menempatkan diri dengan baik terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan (Kendall, dalam Dewi dkk, 2004).Salah satu contohnya yaitu ketika menghadapi permasalahan.

Ciri-ciri individu dengan resiliensi menurut Sarafino (Dewi dkk, 2004) adalah (a) memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya; (b) individu yang memiliki resiliensi juga memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan, stres, dan depresi. Menurut Henderson (Dewi dkk, 2004), berkembangnya resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stres, trauma dan masalah lainnya dalam proses kehidupan;optimis membuat fisik menjadi lebih sehat dan mengurangi kemungkinan menderita depresi. Padahal stres ini berhubungan dengan peluang terjadinya pembuahan di masa subur.

Pyper (2012)
memublikasikan hasil

penelitiannya bahwa pasien yang cemas dan stres mengalami penurunan daya kehamilan sebesar 12% dibandingkan mereka yang tenang. Penelitian tersebut memelajari air liur 274 wanita berusia antara 18 sampai dengan 40 tahun yang sedang hamil alami. Peneliti menguji setiap wanita pada hari ke 6 dari siklus menstruasinya, selama 6 siklus atau sampai mereka hamil. Ovulasi diukur dengan alat monitor kesuburan, sedangkan kehamilan dikonfirmasi dengan perangkat tes kehamilan. Peneliti juga mengukur tingkat hormon stres kortisol dan enzim *alpha-amylase* yang merupakan indikator level adrenalin pada tubuh. Untuk tingkat kortisol tinggi, peneliti tidak menemukan efek negatif pada kehamilan, tetapi, wanita dengan tingkat *alpha-amylase* tinggi, memiliki peluang hamil lebih rendah dibandingkan wanita normal. Bagi wanita dengan kadar *alpha-amylase* tinggi, penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat kehamilan

sebesar 12% pada masa paling subur mereka.

Resiliensi bagi seorang wanita dengan kesulitan memiliki anak sangatlah penting. Studi etnografi individu tidak subur menggambarkan perasaan tertekan, kehilangan kendali, isolasi sosial, dan stigma bila pasangan gagal mencapai kehamilan (McQuillan, 2003). Fakta bahwa kesulitan untuk hamil yang memicu timbulnya stres. Wanita dengan infertilitas harus memiliki tingkat resiliensi yang tinggi sehingga bisa menghadapi berbagai tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari,

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Mulyana (2010), studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Creswell (2012)

menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi suatu “sistem terbatas” (*system*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai penggalian data secara mendalam, melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks. Sistem terbatas ini maksudnya adalah pada adanya batasan dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam hal kasus yang diangkat (dapat berupa program, kejadian, aktivitas, atau subjek penelitian). Poerwandari (2007) menyatakan bahwa pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai hubungan satu sama lain berbagai fakta dan dimensi kasus tersebut.

Fokus penelitian ini adalah resiliensi wanita dengan infertilitas. Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas individu untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Dalam penelitian ini

istilah resiliensi akan dijelaskan pada istri dengan infertilitas. Infertilitas adalah kebalikan dari fertilitas, fertilitas sendiri didefinisikan sebagai kemampuan pasangan suami isteri untuk memperoleh keturunan atau anak secara biologis (Kasdu dalam Hidayah, 2007). Kebalikannya, infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan suami isteri memperoleh keturunan secara biologis. Hasil penelitian Aisia (Hidayah, 2007) menunjukkan bahwa isteri mengalami infertilitas akan mengalami stres yang cukup berat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Menurut Poerwandari (2007), istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Patton (dalam Poerwandari, 2007) mengatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi jika penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Banister (Poerwandari, 2007), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan peneliti untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Stainback (Sugiyono, 2011) mengemukakan bahwa dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini 2 orang responden yaitu wanita dengan infertilitas yang bertempat tinggal Yogyakarta, berlatar belakang kultur Jawa, sudah menikah minimal satu tahun dan tinggal satu rumah dengan suami, serta sudah berhubungan intim secara teratur tanpa

menggunakan alat kontrasepsi (Fauziah, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa resiliensi yang dimiliki responden AR yang baik terlihat dalam kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, *causal analysis* (analisis masalah), *self efficacy*, empati, *reaching out* (pencapaian).

Untuk responden WT hanya sedikit memerlihatkan kemampuan resiliensinya. WT hanya memiliki kemampuan dalam hal regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati.

Dari hasil penelitian ini ada hal yang menarik perbedaan yang sangat menonjol pada dua responden ini adalah kepercayaan mereka akan masa depan pernikahannya dan usaha mewujudkan kebahagiaan itu sendiri. Responden AR merasa pesimis akan kebahagiaan pernikahannya tetapi selalu berusaha mencari solusi terkait masalah belum hadirnya anak, AR mencoba berbagai pengobatan, mencari informasi dari berbagai

sumber. Adapun responden WT sangat yakin akan kebahagiaan pernikahannya tetapi tidak ada usaha untuk mencapai kebahagiaan itu, belum hadirnya momongan WT sampai sekarang belum ada usaha mencari tahu penyebabnya, tidak ada motivasi untuk berobat layaknya pasangan yang menginginkan buah hati dan WT juga tidak yakin akan mampu menyelesaikan masalahnya. Penelitian ini sesuai yang diungkapkan (Reivich & Shatte, 2002) bahwa perpaduan antara optimisme yang realistis dan *self-efficacy* adalah kunci resiliensi dan kesuksesan. Optimisme yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa wanita dengan inferlitas ini

memerlihatkan kemampuan resiliensi yang berbeda-beda dan unik. Dalam penelitian ini, wanita dengan infertilitas menjadi lebih sensitive terhadap berbagai pertanyaan tentang anak yang diajukan kepadanya, kedua responden dalam penelitian ini sangat membatasi diri dengan lingkungan untuk menghindari berbagai pertanyaan mengenai anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh anggreini (2009) yang menunjukkan bahwa pasangan dengan masalah infertilitas cenderung menjadi sangat sensitif dengan pertanyaan-pertanyaan tentang anak yang belum kunjungadadalampernikahannya.

Dari hasil penelitian ini menggambarkan perbedaan kemampuan resilien yang ditampakkan oleh kedua responden. Responden AR memerlihatkan

kemampuan resiliensi lebih baik deibandingkan dengan responden WT. Reponden AR memiliki enam kemampuan resiliensi dari tujuh aspek yang dikemukakan (Reivich & Shatte, 2002), sedangkan WT hanya memerlihatkan empat aspek. Perbedaan ini jika dilihat dari faktor ekonomi merupakan faktor internal pada kedua responden yang berpengaruh terbentuknya kemampuan resiliensi seseorang. Terkait usaha untuk segera mendapatkan momongan WT memiliki kendala untuk biaya pengobatan, karena tingkat ekonominya WT termasuk kategori menengah kebawah, WT hanya bekerja sebagai bu rumah tangga dan suaminya sebagai buruh bangunan yang tidak berpenghasilan tetap. WT hanya bisa berdoa dan ikhlas dengan keadaannya.

Seperti yang di ungkapkan Harkness (Hidayah, 2007), pasangan yang menjalani pengobatan mengalami beberapa bentuk stress, salah satunya adalah stress secara finansial. Hal ini dialami terutama oleh pasangan yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. Tritmen infertilitas membutuhkan biaya yang cukup mahal. Pernyataan ini didukung oleh Shreve dan Lone (Hidayah, 2007), bahwa untuk menjalani tritmen infertilitas pasien harus mempersiapkan dana yang cukup besar. Sebagian pasien menghentikan proses tritmennya di tengah jalan karena merasakan biaya yang sulit dijangkau.

Resiliensi seseorang dipengaruhi juga oleh faktor individual yang meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang

dimiliki individu. Kemampuan tersebut terlihat dari latar belakang pendidikan responden, WT hanya lulusan SMA, sedangkan AR lulusan S2. Menurut Holaday (1997) keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Inteligensi minimal rata-rata dibutuhkan bagi pertumbuhan resiliensi pada diri individu karena resiliensi sangat terkait erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat, kemampuan membaca, dan komunikasi non verbal.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk kedua responden AR dan WT hendaknya membuka diri untuk berbagi dengan orang yang dipercaya supaya sedikit

meringankan beban yang dihadapi. Untuk responden AR hendaknya selalu berpikiran positif, hindari pemikiran hal buruk yang belum tentu terjadi.

2. Untuk responden WT hendaknya segera berkonsultasi dengan dokter/bidan. Supaya bisa mengetahui penyebab, dan solusi apa yang harus dilakukan atas masalah belum hadirnya anak.
3. Saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh wanita dengan infertilitas. Menambah jumlah responden dan mencari ragam latarbelakang responden yang berbeda-beda dari segi pendidikan, ekonomi keluarga dan lingkup social sehingga bisa didapat dinamika yang lebih luas lagi. Disarankan juga

menggunakan pendekatan lain seperti fenomenologi atau metode lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, D.M. (2009). Dukungan social yang diterima oleh perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 4 (3), 94-101.
- Creswell, J.W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. California: Sage publication. Inc.
- Dewi, R.I.F, Djoenaina, V, & Melisa. (2004). Hubungan antara resiliensi dengan depresi pada perempuan pasca pengangkatan payudara (Mastektomi). *Journal Psikologi*. 2 (2), 101-120.
- Everall, R, Altrows, J.K, & Paulson, L.B. (2006). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescent. *Jurnal of Counseling and Develovment* . 84 (1) . 461-470.
- Fauziah, Y. (2012). *Infertilitas dan gangguan alat reproduksi wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Grotgerg. (1999). *Tapping your inner strength (How to find the*

- resilience to deal with anything*). Canada: New Harbinger
- Hidayah, N, Hadjam.R.N. 2006. Perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita yang mengalami infertilitas primer dan infertilitas sekunder. *Jurnal Humanitas*.3 (1), 7-17.
- Hidayah, N. 2007. Identifikasi Dan Pengelolaan Stres Infertilitas. *Journal Humanitas*. .4 (1), 25-33.
- <http://akbidypsdmishafira.blogspot.com/2012/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> (diakses 19 November 2012).
- Kartono, K. (1992) . *Psikologi wanita*. Bandung: Mandar Maju
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuillan, J, Greil, L.A, White, L & Jacob, C.M . (2003). Frustrated fertility: infertility and psychological distress among women. *Journal of Perkawinan dan Family*. 65(4), 1.007-1.018.
- Moleong, J. L. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nauli. A.I. (2012). Perbedaan intimacy pada pasangan yang belum mempunyai anak dan sudah mempunyai anak. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Esa Unggul.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Penelitian Psikologi Universitas Indonesia.
- Pyper, C. (2011). Stress reduces conception probabilities across the fertile window: evidence in support of relaxation. *FertilSteril*. 95 (7), 2184–2189.
- Reivich, K. & Shatte, A. 2002. *The resilience factor*. new york: Broadway Book.